

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia lumrah menjadi salah satu persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak jalanan bukanlah pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak memiliki masa depan yang jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi “masalah” bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat, dan negara. Akan tetapi, perhatian terhadap anak jalanan tampaknya belum begitu besar dan solutif. Padahal mereka adalah saudara kita. Mereka adalah amanah Allah yang harus dilindungi, dijamin hak-haknya, sehingga tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang bermanfaat, beradab, dan memiliki masa depan yang cerah.

Anak jalanan adalah anak-anak pinggiran yang mencari nafkah dengan cara-cara yang tidak profesional seperti mengemis, mengamen, menyemir sepatu, menjual Koran, memulung, serta pekerjaan lain yang tidak memerlukan kemampuan khusus untuk menghasilkan uang yang secara terpaksa mereka lakukan demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut UUD 1945, bahwa “Anak terlantar itu dipelihara oleh negara”. Artinya pemerintah juga memiliki tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak terlantar, termasuk anak jalanan. Hak-hak asasi anak-anak terlantar dan anak jalanan, pada hakikatnya sama dengan hak-hak asasi manusia pada umumnya, seperti halnya tercantum dalam UU No. 39 Tahun 1999 tentang

Hak Asasi Manusia, dan Keputusan Presiden RI No. 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention on The Right of The Child* (Konvensi tentang Hak-hak Anak). Mereka perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak, yaitu hak sipil dan kemerdekaan (*civil right and freedoms*), lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (*family environment and alternative care*), kesehatan dasar dan kesejahteraan (*basic health and welfare*), pendidikan, rekreasi dan budaya (*education, leisure and culture activities*).

Pendidikan merupakan suatu indikator keberhasilan atau kemajuan suatu negara atau bangsa. Pendidikan di Indonesia belum merata, dalam pendidikan itu sendiri sarana dan prasarannya kurang sehingga ketika pendidikannya sudah baik maka suatu negara dinyatakan sebagai negara maju. Di Indonesia sendiri yang dinyatakan negara berkembang faktanya pendidikannya itu masih belum dikategorikan pendidikan yang bermutu sebab masih banyak kalangan-kalangan yang seharusnya mendapat pendidikan yang layak namun tidak mendapatkannya. Contohnya anak jalanan, untuk mendapatkan pendidikan formal umumnya mereka masih terhambat oleh faktor ekonomi, dan pilihan mereka bukanlah mendapat pendidikan dibangku sekolah, akan tetapi yang mereka pilih adalah bagaimana caranya mencari uang untuk hidup dengan cara apapun.

Beberapa lembaga yang mewadahi anak jalanan di kota Bandung salah satunya adalah Komunitas Pecinta Anak Jalanan. Yang telah berdiri dari tahun 2008. Komunitas Pecinta Anak Jalanan awalnya adalah bentukan dari pemuda yang memiliki rasa peduli terhadap anak jalanan, karena mereka mengetahui bagaimana perkembangan anak jalanan pada saat ini dengan pergaulan yang

sangat rawan, yang terlihat dalam kesehariannya anak jalanan terus ngelem (menghisap sejenis lem merk *aibon*), nongkrong gak jelas dan tidak mempunyai tatak rama serta sopan santun (Hasil Wawancara dengan Nurul Huda sebagai sekretaris bidang P2M LDM)

Hal inilah yang membuat Adi Swantika dan kawan-kawan mendirikan Komunitas Pecinta Anak Jalanan. Komunitas Pecinta Anak Jalanan awalnya adalah sebuah program Humas, LDM (Lembaga Dakwah Mahasiswa) UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Harapan pendiri Komunitas Pecinta Anak Jalanan sendiri, ini tidak sekedar program kerja akan tetapi benar-benar menjadi sebuah asosiasi mandiri. Kata Nurul Huda sebagai sekretaris bidang P2M (Pengembangan dan Pembinaan Masyarakat), yang menceritakan perintisan Komunitas Pecinta Anak Jalanan dan pernah menjadi anggota Humas yang juga turut menjalankan program tersebut pada masa kepengurusannya hingga sekarang berada di P2M. Dari awalnya hanya lima orang, hingga kini anak – anak yang diasuh mencapai 26 orang (Hasil Wawancara dengan Nurul Huda sebagai sekretaris bidang P2M LDM).

Pembiayaan Komunitas Pecinta Anak Jalanan bersumber dari donasi alumni, sumbangan masyarakat, dan pengajuan proposal ke lembaga-lembaga sosial. Edukasi yang dilakukan saat ini, masih fokus kepada anak-anak dan belum sampai kepada orang tua anak jalanan, karena agak sulit, dan sikap orangtua mereka pun berbeda-beda. Ada yang menyuruh anaknya untuk sekolah, tetapi ada juga yang menyuruh anaknya untuk mengamen, terkadang pada saat LDM melaksanakan kegiatan Komunitas Pecinta Anak Jalanan di Kiaracondong, ada

beberapa orangtua yang tidak mengizinkan anaknya untuk mengikuti kegiatan pembinaan anak jalanan (Hasil Wawancara dengan Nurul Huda sebagai sekretaris bidang P2M LDM).

Nurul Huda mengatakan bahwa Komunitas Pecinta Anak Jalanan juga didukung oleh ketua anak jalanan, orang yang mengatur kerja pengamen anak jalanan di Kiaracondong Kota Bandung. Bisa dikatakan hubungan komunikasi dengan organisasi LDM sangat baik, meskipun berpenampilan bertindik, slengan, tetapi dia hormat kepada relawan dari LDM. Tujuan Komunitas Pecinta Anak Jalanan secara garis besar yaitu ingin mengubah bangsa Indonesia menjadi lebih baik, dan organisasi LDM memulai dari yang terkecil di daerah Kiaracondong Kota Bandung.

Periode saat ini Komunitas Pecinta Anak Jalanan menjadi bidang P2M. P2M sendiri membuka relawan khususnya bagi kader-kader Lembaga Dakwah Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang ingin terlibat dan peduli terhadap anak jalanan maka dibentuklah sebuah komunitas untuk mewadahnya. Komunitas Pecinta Anak Jalanan adalah salah satu program kerja P2M (Pengembangan dan Pembinaan Masyarakat) dibawah naungan organisasi Lembaga Dakwah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunang Gunung Djati Bandung. Program ini bertujuan untuk membina anak-anak jalanan yang berada di daerah kiara condong dalam rangka memberikan pembelajaran keagamaan, mengasah skill anak-anak dalam berkreaitivitas.

Keberhasilan kegiatan ini perlu dukungan dari orangtua anak jalanan sendiri. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar

respon orangtua anak jalanan terhadap kegiatan Komunitas Pecinta Anak Jalanan. Sayangnya sampai sejauh ini respon dari sebagian orangtua anak jalanan dirasa kurang baik. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu orangtua anak jalanan, mereka merasa terganggu dengan adanya kegiatan Komunitas Pecinta Anak Jalanan. Adapun respon positif yang diberikan orangtua anak jalanan adalah mereka merasa terbantu dengan adanya kegiatan ini. Mengingat bahwa mereka tidak mampu untuk menyekolahkan anak-anaknya karena keterbatasan ekonomi.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang respon orangtua anak jalanan terhadap kegiatan Komunitas Pecinta Anak Jalanan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Sebagian orangtua kurang memperhatikan pendidikan anaknya baik formal maupun non formal.
2. Kegiatan Komunitas Pecinta Anak Jalanan ini sudah dilaksanakan sejak lama di daerah Kiaracondong dan menjadi salah satu program Lembaga Dakwah Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Orangtua dari anak jalanan lebih banyak menuntut anaknya untuk mencari uang demi kelangsungan biaya hidup mereka. Dengan adanya Kegiatan Komunitas Pecinta Anak Jalanan ini, anak jalanan meluangkan waktunya untuk mengikuti

pembinaan anak jalanan. Kegiatan tersebut mendapatkan respon positif dan negatif dari orangtua anak jalanan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana respon orangtua terhadap anak jalanan di Kiaracandong?
2. Bagaimana kegiatan Komunitas Pecinta Anak Jalanan di Kiaracandong?
3. Bagaimana respon orangtua anak jalanan terhadap kegiatan Komunitas Pecinta Anak Jalanan di Kiaracandong?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui respon orangtua terhadap anak jalanan di Kiaracandong.
2. Untuk mengetahui kegiatan Komunitas Pecinta Anak Jalanan di Kiaracandong.
3. Untuk mengetahui respon orangtua anak jalanan terhadap kegiatan Komunitas Pecinta Anak Jalanan di Kiaracandong.

1.5 Manfaat Penelitian

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan disiplin ilmu sosiologi terutama Sosiologi Keluarga dan Sosiologi Pendidikan, khususnya tentang respon orangtua anak jalanan terhadap kegiatan Komunitas Pecinta Anak Jalanan oleh Lembaga Dakwah Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan kontribusi sebagai bahan dan pertimbangan bagi Komunitas Pecinta Anak Jalanan dalam upaya meningkatkan program pembinaan terhadap anak jalanan di Kiaracondong.
- b. Sebagai pengetahuan baik diri pribadi, lembaga, dan masyarakat mengenai kehidupan dan persoalan yang dihadapi anak jalanan.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam teori Interaksionisme Simbolik George Hebert Mead menekankan bahwa setiap tindakan yang muncul diakibatkan oleh adanya rangsangan dari luar, dan tindakan dari luar tersebut meliputi perhatian, persepsi, imajinasi, alasan, emosi dan sebagainya dilihat sebagai bagian dari tindakan. Karena tindakan meliputi keseluruhan proses yang terlibat dalam aktivitas manusia.¹

Interaksi merupakan suatu proses sosial di mana hal ini merupakan syarat utama terbentuknya berbagai aktivitas sosial di dalam masyarakat. Dalam

¹ George Ritzer. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenadamedia group. Hlm. 268

penjelasannya mengenai interaksi sosial, Mead terlebih dahulu memberikan gambaran mengenai komunikasi dan munculnya pikiran, Mead berpandangan bahwa manusia sebagai sesuatu yang muncul dalam proses berinteraksi. Munculnya pemikiran ini yang memungkinkan manusia menyesuaikan dirinya lebih efektif dengan lingkungan sosial. Mead juga menjelaskan bahwa pikiran adalah suatu proses dan dengan proses itu individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Individu juga memiliki pikiran atau kesadaran yang muncul dalam proses tindakan yang saling berhubungan serta saling tergantung, dan proses ini yang akhirnya akan menjadi sebuah interaksi.

Manusia melakukan tindakan dalam proses interaksi tidak melakukan tindakan tanpa alasan dan maksud. Wujud dari tindakan yang muncul tersebut, berkaitan dengan stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan) yang terdapat dalam setiap tindakan. Sehingga perlu juga diperhatikan mengenai adanya proses berfikir yang terjadi pada diri, sebelum stimulus tersebut direspon. Karena proses berfikir dapat membentuk atau menciptakan kesadaran diri mengenai apa yang akan dilakukan terhadap stimulus yang diterima. Berdasarkan teori interaksionisme simbolik menurut George Hebert Mead tersebut, sangat relevan dengan respon orangtua anak jalanan terhadap kegiatan Komunitas Pecinta Anak Jalanan.

Berangkat dari pengertian respon. Respon adalah suatu reaksi atau jawaban individu terhadap suatu *stimulus* (rangsangan) dari lingkungan yang diperoleh melalui alat indera individu yang bersangkutan. Respon yang muncul bisa berupa lisan, tulisan, tindakan, sikap atau gerakan tertentu tergantung pada

stimulusnya. Menurut Abu Ahmadi dalam bukunya yang berjudul Psikologi Umum menuliskan dua macam indikator respon, yaitu:²

1. Respon Positif, seperti halnya sikap menyukai, perhatian, dan menimbulkan motivasi.
2. Respon Negatif, seperti hal sikap tidak menyukai dan tidak adanya motivasi.

Respon orangtua anak jalanan terhadap kegiatan Komunitas Pecinta Anak Jalanan memiliki dua respon atau dua pandangan yang berbeda – beda mengenai kegiatan tersebut. Persepsi tersebut disebut respon positif dan negatif. Respon orangtua yang positif terhadap kegiatan Komunitas Pecinta Anak Jalanan dilihat bagaimana orangtua tersebut bersikap menyukai dan mengizinkan anaknya untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh LDM. Sebaliknya, respon orangtua anak jalanan yang kontra terhadap kegiatan Komunitas Pecinta Anak Jalanan, akan bersikap tidak menyukai, dan lebih memilih anaknya untuk mencari uang dengan cara mengamen misalnya ketimbang harus mengikuti kegiatan pembinaan anak jalanan.

Komunitas merujuk pada istilah *community* yang berarti semua orang yang hidup di suatu tempat, atau sekelompok orang dengan kepentingan atau ketertarikan yang sama. Definisi tersebut menghasilkan tiga rumusan komunitas. Pertama, komunitas terbentuk berdasarkan batasan wilayah geografis, rumusan kedua menyatakan bahwa komunitas terbentuk berdasarkan kesamaan identitas,

² Abu Ahmadi. 1999. *Psikologi Sosial*. Bandung: Rhineka Cipta. Hlm. 166

dan ketiga komunitas yang terbentuk karena kesamaan minat, kepedulian, dan kepentingan.³

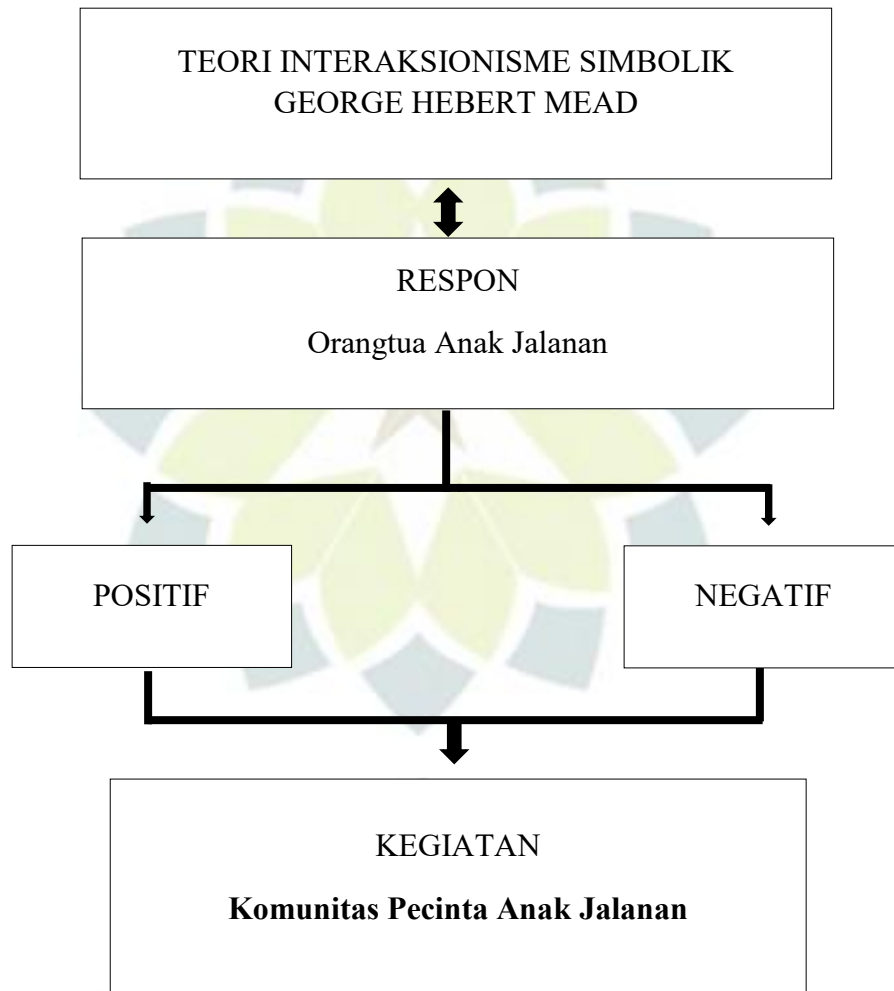
Melalui sebuah komunitas didalamnya ada berupa kegiatan dan pembinaan yang diselenggarakan, menurut UU RI No. 15 TH 2006, kegiatan adalah sekumpulan tindakan penerahan sumber daya baik yang berupa personel (sumber daya manusia), barang modal termasuk peralatan dan teknologi, dana, atau kombinasi dari beberapa atau kesemua jenis sumber daya tersebut sebagai masukan (*input*) untuk menghasilkan keluaran (*output*) dalam bentuk barang atau jasa. Menurut Ramlan S. Pembinaan adalah bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau beberapa satuan kerja sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program.

Salah satu program kerja bidang P2M (Pengembangan dan Pembinaan Masyarakat) dari organisasi Lembaga Dakwah Mahasiswa yaitu program Komunitas Pecinta Anak Jalanan. Bidang P2M berupaya melakukan sebuah program pembinaan anak jalanan dalam rangka memberikan pembelajaran keagamaan dan mengasah skill anak-anak dalam berkeaktifan.

Seiring berjalannya kegiatan Komunitas Pecinta Anak Jalanan yang dilaksanakan oleh organisasi Lembaga Dakwah Mahasiswa, perlu daya dukungan juga dari berbagai pihak khususnya orangtua anak jalanan sendiri. Daya dukungan ini dapat dilihat dari respon orangtua anak jalanan terhadap kegiatan Komunitas Pecinta Anak Jalanan.

³ Eni Maryani. 2011. *Media dan Peubahan Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm. 62

Dilihat dari kerangka pemikiran yang berupa deskriptif, dapat diuraikan bentuk skema sebagai berikut ini.



Gambar 1.1: Skema Konseptual Kerangka Pemikiran